

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai konsep maskulinitas dari jaman ke jaman tentu mengalami perkembangan seiring berkembangnya budaya dan kehidupan sosial. Maka dari itu maskulinitas tidak terbentuk dari lahir tetapi muncul karna dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat albelda dan infantes yang mengatakan jika maskulinitas bukanlah sebuah sifat yang memang diwariskan secara bawaan. Melainkan maskulinitas merupakan konstruksi budaya yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang melingkupinya.

Proses konstruksi maskulinitas berlangsung dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Maskulinitas merupakan sebuah konsep tentang peran sosial, perilaku, dan juga makna yang biasanya dilekatkan kepada laki-laki di waktu tertentu. Hal tersebut menunjukkan jika maskulinitas mempunyai sifat yang statis dan dapat mengalami perubahan makna sesuai dengan keadaan sekitar.¹

Berbanding terbalik dengan istilah seks yang merujuk pada perbedaan biologis antara tubuh laki-laki dan perempuan, aspek-aspek gender tidak mengacu pada perbedaan biologis tetapi mengacu pada waktu tertentu dalam konteks sosial dan budaya tertentu sehingga dapat berubah.

¹ Annisa Fitria Ramadhan, Dkk, "Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Persahabatan Bagai Kepompong 2021", *Jurnal Nomosleca* (April, 2021), 161-162

Maskulinitas diartikan sebagai sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Umumnya, maskulinitas menjunjung tinggi nilai-nilai kekuasaan, keberanian, kekuatan, ketabahan, kendali, aksi, kepuasan diri, kemandirian, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja.²

Dalam kehidupan sosial, dengan tradisi maskulin semacam ini, laki-laki akan dianggap gagal jika dirinya tidak menunjukkan sikap maskulin. Mayoritas laki-laki menerima tekanan untuk menunjukkan sifat maskulin. Menunjukkan sikap emosional, berpenampilan lemah, atau berperilaku Inefisiensi secara seksual merupakan ancaman utama terhadap kepercayaan diri laki-laki. Sifat kelelakian dalam setiap kebudayaan berbeda-beda, yang dimana maskulinitas itu sendiri dikonstruksi oleh kebudayaan. Faktor kebudayaan memengaruhi konsep maskulinitas di masyarakat Timur seperti di Indonesia.

Maskulinitas budaya timur dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor kebudayaan melalui berbagai aturan dan kewajiban yang diajarkan. Syulhajji mengemukakan bahwa berbagai aturan dan atribut budaya dapat diterima melalui berbagai macam media, seperti agama, ritual adat yang ada, pola asuh orang tua, jenis permainan, tayangan televise, maupun buku bacaan yang diberikan oleh orang tua secara tidak langsung dapat membentuk citra diri seorang laki-laki dalam kehidupannya. Kondisi tersebut dapat ditampilkan dari cara berpakaian, cara berpenampilan, bentuk aktivitas yang dikerjakan, cara bergaul, cara menyelesaikan

² Herfina Vidya Safira. "Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Step of Ways" Jurnal *Commercium* Vol. 3, No. 2, 2020, 2

masalah, cara berekspresi secara verbal dan non verbal, hingga jenis aksesoris tubuh yang dipakai.³

Menurut Connell laki-laki menganggap maskulinitas hegemonik sebagai standar identitas kelelakian dan standar normal tidaknya seorang laki-laki. Tanpa disadari, hal ini membuat para laki-laki berusaha memenuhi ukuran maskulinitas untuk menjadi laki-laki yang ideal dan diterima oleh sesama laki-laki. Maskulinitas hegemonik biasanya mengagungkan dominasi dan superioritas laki-laki terutama terhadap perempuan dan anak, kuasa dan kontrol, keberanian, kekuatan fisik, agresifitas, dan kekerasan.

Penyebaran konsep mengenai gender khususnya maskulinitas tidak hanya terbatas pada media bacaan saja, seperti buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, ataupun karya sastra berupa novel-novel ataupun film dan lain sebagainya yang membahas paradigma mengenai maskulin di dalamnya. Akan tetapi, penyebaran mengenai isu maskulinitas bisa disebarkan melalui media yang dekat dengan masyarakat dan dari kalangan manapun dapat menjangkaunya, salah satunya yakni lirik lagu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik adalah susunan kata dalam nyanyian; karya sastra puisi yang berisi ekspresi pribadi.⁴ Lirik lagu adalah cara seseorang berbicara tentang apa yang mereka lihat, dengar, atau alami. Penyair atau pencipta lagu menggunakan permainan kata atau bahasa agar membuat lirik atau syairnya menarik dan khas.

³ Ibid, 161-162.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lirik>

pertunjukan bahasa ini dapat mencakup permainan vokal, gaya bahasa, dan penyimpangan makna kata. Penggunaan melodi dan notasi musik memperkuat permainan ini, sehingga pendengar semakin terbawa dengan pemikiran pengarang.⁵

Salah satu grup musik Indonesia yang dalam setiap lagu-lagunya kerap membungkus lirik lagunya dengan isu maskulin adalah band Dewa 19. Dewa 19 sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak band legendaris Indonesia yang terkenal di era 90-2000-an. Karena memang seluruh personelnya adalah laki-laki, maka karya-karya yang mereka ciptakan tak lepas dari unsur dominan mereka sebagai seorang laki-laki.

Meskipun mayoritas lagunya bertemakan romantisme dan banyak berkuat dengan tema asmara dua sejoli tetapi lirik-lirik yang dihadirkan cenderung maskulin. Terbukti dengan beberapa lagu dimana mereka coba menempatkan sisi laki-laki mereka sebagai basis utama dalam lirik lagu-lagu mereka. Salah satunya yang cukup nampak dan menarik untuk diteliti adalah sisi maskulinitas, yang secara definitif merupakan sifat-sifat yang dipercaya melekat dalam jiwa laki-laki.

Berangkat dari latar belakang pembahasan di atas penelitian ini dirasa menarik untuk diteliti karena isu mengenai maskulinitas menjadi lebih ringan pembahasannya jika dibungkus dengan media musik atau lagu. meskipun kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua

⁵ Mokoo Awe, "Iwan Fals: Nyanyian Ditengah Ke gelap an," (Yogyakarta:Ombak, 2003), 51.

dapat dimengerti oleh khalayak⁶, karena itulah penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi jembatan pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca meskipun ruang lingkupnya kecil.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai “**Maskulinitas dalam Lirik Lagu Dewa 19**” karena dalam lirik-lirik lagu Dewa 19 peneliti temukan banyak lirik lagu yang menggambarkan unsur maskulinitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Apa saja macam-macam maskulinitas dalam lirik lagu Dewa 19?
2. Bagaimana makna maskulinitas yang terdapat dalam lirik lagu Dewa 19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan macam-macam maskulinitas dalam lirik lagu Dewa 19
2. Mendeskripsikan makna maskulinitas yang terdapat dalam lirik lagu dewa 19

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan di atas pada hasil penelitian ini terdapat beberapa kegunaan bagi pihak-pihak dibawah ini.

⁶ Syarif Fitri. “Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh” Jurnal Komunikasi Vol. VIII, No. 3, 2017, 257

1. Secara Teoretis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan ilmiah dalam bidang tadaris bahasa Indonesia serta dapat menambah wawasan mengenai isu maskulinitas dalam lirik lagu Dewa 19.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Bisa menjadi penambah pengetahuan dan pengalaman, sehingga yang diperoleh peneliti dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

b. Bagi pembaca,

hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan pengetahuan lebih mendalam dan membuka wawasan tentang isu maskulinitas melalui lirik lagu Dewa 19.

c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan demi kesempurnaan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dibutuhkan dalam rangka menyamakan pendapat atau persepsi terhadap makna atau arti dari beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian ini, sehingga nantinya tidak ada kesalahpahaman. Untuk menghindari itu semua ada istilah yang dirasa perlu didefinisikan secara operasional, diantaranya:

1. Maskulinitas

Maskulinitas adalah kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya. Ia juga bisa diartikan sebagai

sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa. Maskulinitas didefinisikan secara sosial dan diciptakan secara biologis.

2. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan suatu karya yang menggunakan bahasa tulis yang biasanya berupa rangkaian kata dengan diksi yang indah, juga menggunakan gaya bahasa sama saja halnya dengan puisi. Secara lebih sederhana ia merupakan susunan kata sebuah nyanyian; lagu; seni kata lagu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dari setiap penelitian yang ada, yang kemudian bisa menjadi buah pikiran baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencoba untuk mencocokkan berbagai hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang memiliki beberapa keterkaitan dengan penelitian yang penulis kaji.

1. Penelitian David Ardhy Aritonang

Penelitian ini menganalisis lirik lagu “Puisi Adinda” dari sisi pemilihan kata dan hal-hal apa saja yang terkandung di dalamnya. Karena hal itu bisa memberikan dampak bagi pendengar dan penikmat musik. Kesamaan yang dimiliki dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang lirik lagu dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memilih objek penelitian pada lirik lagu Band Noah yang berjudul “Puisi Adinda” sedangkan peneliti mengambil objek penelitian pada lirik lagu Dewa 19. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada teori yang dipakai. Teori yang dipakai pada penelitian David memakai teori semiotika sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori maskulinitas.⁷

2. Penelitian Christoper Yuda Erlangga

Penelitian ini mengungkap makna pada lirik lagu “Melukis Senja” yang berkaitan erat dengan hubungan romatisme pasangan yang sedang jatuh cinta jika dikaitkan dengan Triangles yang saling berhubungan satu sama lain: Gairah (passion), Keintiman (intimacy) dan komitmen. Dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti mampu dengan tepat untuk mengkonstruksi adanya makna Penanda dan Petanda yang sangat jelas.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif serta sama-sama meneliti lirik lagu. Letak perbedaannya adalah Christoper meneliti lirik lagu berfokus pada nilai-nilai romantisme yang terkandung di dalamnya sedangkan peneliti meneliti lirik lagu yang berfokus pada nilai-nilai maskulinitas. Kemudian letak perbedaan berikutnya terletak pada teori

⁷ David, dkk, “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 4, no 2 (April, 2019).

yang digunakan dimana penelitian Christopher mengangkat teori semiotika sedangkan penelitian ini berfokus pada teori maskulinitas.⁸

3. Penelitian Anti Dwi Biscayawati

Skripsi karya Anti ini menjabarkan simbol dan makna *self healing* pada lirik lagu Hindia terkhusus dalam album Menari dengan Bayangan. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti lirik lagu. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, Anti Dwi meneliti grup band Hindia sedangkan peneliti meneliti grup band Dewa 19. Selain itu, penelitian Anti Dwi membahas *self healing* sedang pada penelitian peneliti membahas tentang maskulinitas.⁹

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Teori tentang Maskulinitas

a. Pengertian Maskulinitas

Sebelum melangkah lebih jauh pada pengertian maskulinitas, penulis merasa perlu memberikan gambaran awal bagaimana isu tentang maskulinitas mulai dibahas. Sejarah mencatat bahwa kajian maskulinitas dan laki-laki di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh studi gender di Barat. Di dunia global misal, munculnya kajian maskulinitas di Eropa, Amerika, dan Australia ditandai dengan munculnya penelitian, paper,

⁸ Christopher Yudha Erlangga, Dkk, “Kontruksi Nilai Romantisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Melukis Senja”), *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no 2 (Juli, 2021).

⁹ Anti Dwi Biscayawati, “ Analisis Semiotik Simbol *Self Healing* pada Lirik Lagu dalam Album Menari dengan Bayangan-Hindia” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

artikel, serta jurnal-jurnal yang memberi ruang khusus untuk kajian ini. Bahkan tumbuhnya kajian ini juga ditandai dengan dimasukkannya tema laki-laki dan maskulinitas pada mata kuliah penting dalam kajian sosial humaniora di universitas-universitas mapan di dunia. Ujungnya di tahun 90-an kajian maskulinitas berkembang pesat di kurang lebih 200 Universitas di Eropa, Amerika, dan Australia.¹⁰

Baru setelah itu, akhir tahun 90-an di Indonesia kajian maskulinitas juga mulai berkembang dengan terbitnya beberapa buku dengan tema ini, seperti buku *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender* karya Kris Budiman pada tahun 2000 yang menjadi salah satu buku generasi awal yang secara khusus menulis tema laki-laki dan gender di Indonesia.¹¹ Dari masa ke masa, konsep maskulinitas telah mengalami banyak perkembangan. Beynon dalam jurnal Demartoto *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*, menjelaskan jika maskulinitas sendiri mengalami perubahan setiap 4 dekade waktu. Yakni maskulin sebelum tahun 1980-an, tahun 1980-an, tahun 1990-an, dan maskulinitas pada tahun 2000-an.

Maskulinitas sebelum tahun 1980-an, pada masa awal industrialisasi pria dipekerjakan sebagai buruh pasar di berbagai pabrik yang pada saat itu keberadaan laki-laki berkontribusi pada citra sosok yang kuat. Masa ini tipe fisik pria kelas pekerja dan perilaku yang dominan, terutama terhadap perempuan dipresentasikan sebagai figur maskulinitas

¹⁰ Nur Hasyim. "Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia" *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol. 1, No.1, 2017, 69-70

¹¹ Ibid, 70

yang khas. Sebetulnya gambaran maskulin semacam ini sudah ada sejak tahun-tahun awal industrialisasi, ketika laki-laki dipekerjakan sebagai buruh bersenjata baja di berbagai pabrik. Laki-laki dipandang sebagai sosok pembimbing perempuan, memiliki jati diri keapak-an, kepala rumah tangga, dan sebagai sosok pengambil keputusan utama. Dalam perspektif barat, pandangan maskulinitas jenis ini dikenal dengan konsep maskulinitas tradisional.

Empat aturan yang memperkokoh sifat maskulinitas, menurut Levine dalam tulisannya (Wikipedia, 2008: 1), yang dikutip dari Ensiklopedi Wikipedia yang juga mengutip karya dari ilmuwan sosial Deborah David dan Robert Brannon adalah sebagai berikut:

- 1) *Sissy Stuff*, segala hal yang berkaitan dengan feminin dilarang, seorang laki-laki sejati harus menjauhi perilaku atau sifat yang berasosiasi dengan perempuan.
- 2) *Be a Big Wheel*, maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran, dan status yang berbau kelelakian.
- 3) *Be a Sturdy Oak*, kelelakian membutuhkan akal sehat, kekuatan, dan kemandirian. Dalam berbagai macam situasi, setiap pria harus tetap bersikap tenang dan kalem, tidak menunjukkan emosinya, dan tidak juga menunjukkan kelemahannya.

- 4) *Give Em Hell*, laki-laki harus memiliki jiwa pemberani, agresif, serta harus mampu mengambil risiko walaupun ada banyak alasan dan rasa takut yang menginginkan sebaliknya.¹²

Tradisionalitas yang dibangun oleh budaya Jawa juga hampir sama, salah satunya mirip dengan poin kedua bahwa laki-laki *must be a big wheel*. Seorang laki-laki dapat dikatakan sukses apabila ia berhasil memiliki *garwo* (istri), *bondo* (harta), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (burung peliharaan), dan *pusoko* (senjata atau kesaktian).¹³

Pada maskulinitas tahun 1980-an mengalami perkembangan pandangan maskulin yang berbeda. Yakni seorang laki-laki berkembang menjadi *New Man* yang memiliki citra maskulin yang berbeda. *New Man* berarti laki-laki ditempatkan sebagai sosok pengasuh yang mengayomi, laki-laki pun menjalani sifat alamiahnya seperti perempuan sebagai makhluk yang memiliki rasa perhatian, laki-laki memiliki kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya untuk mengurus anak. Hal ini tentu menyatakan perkembangan citra maskulinitas yang pada awalnya anti terhadap feminitas “perhatian” kini berubah dan memiliki sifat perhatian dalam bentuk “kebapakkan”.

Maskulinitas tahun 1990-an, pada era ini sosok laki-laki tidak peduli dengan hal-hal kecil yang terjadi pada maskulinitas di era 1980-an.

¹² Artyasto Jatisidi, Rifqi Al-Mutonik, dan Bintarto Wicaksono, “Representasi Maskulinitas Pada Iklan (Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Gudang Garam dan Iklan *MS Glow for Men*)” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 11, no. 3 (2022): 198-199, <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/download/2552/pdf>

¹³ Demartoto, Argyo. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media. [Online]. Diakses dari [http:// http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf](http://http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf) diakses pada tanggal 14 Mei 2024.

Pada era ini, lebih memprioritaskan waktu luang, bersenang-senang, dan kehidupan bebas. Di tahun 1990-an, hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya bergantung pada kesenangan mata. Laki-laki menganggap waktu luang mereka sebagai sarana untuk bersenang-senang dan menghargai kebebasan mereka. Laki-laki bebas berkumpul dengan teman-temannya, bersenang-senang, menggunakan kata-kata kasar, menonton pertandingan sepak bola, minum bir, dan melontarkan berbagai lelucon yang kerap dianggap menyinggung perempuan. Baik pria maupun wanita hanya diperkenankan menjalin hubungan yang semata-mata untuk kesenangan saja. Karena itu, kebanyakan dari mereka menghindari perkawinan yang menuntut sebuah komitmen dan juga kesetiaan.¹⁴

Laki-laki yang perfeksionis, menjalani gaya hidup yang teratur, dan peduli dengan fashion, merupakan ciri maskulinitas tahun 2000-an. Laki-laki pada era ini selalu dikaitkan dengan laki-laki elit yang berpendidikan dan bekerja sebagai pekerja kantoran, dan mereka biasanya disebut sebagai “berbudaya”. Pria metroseksual umumnya berasal dari kalangan menengah atas, bangga dengan penampilannya, dan termasuk kedalam kelompok sosialita yang disegani. Pria metroseksual adalah tipe laki-laki sosialita yang menyukai interaksi sosial elit. Karena biasanya mereka memiliki kebutuhan akan pengetahuan, maka dari itu biasanya mereka disebut sebagai orang berbudaya. Laki-laki metroseksual sangat

¹⁴ Erlinda Erningtyas, “Konstruksi Iklan Atas Maskulinitas (Analisis Semiotika Iklan Televisi Vaseline Men Face Moisturizer Darius Sinathriya)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagaa, Yogyakarta, 2013), 26.

mengagungkan fashion, mungkin dengan cara yang identik atau bahkan lebih dari gaya laki-laki tahun 1980-an.

Pria metroseksual biasanya menghargai keteraturan dalam hidup mereka, memperhatikan detail, dan berusaha menjadi yang terbaik dalam hidupnya. Meskipun mereka berbeda dari laki-laki banci atau normal, laki-laki metroseksual tetaplah laki-laki. Karena adanya ekspektasi dari sosial bahwa laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai metroseksual biasanya berasal dari latar belakang kelas menengah atau kelas atas, maka kaum metroseksual lebih cenderung memilih identitas maskulin.

Kita menemukan pembahasan tentang maskulinitas dalam kajian bias gender. Di dalam kajian gender kita akan dihadapkan pada dua konsep yakni maskulinitas itu sendiri dan feminitas yang tidak sama pemaknaannya dengan jenis kelamin dan aspek biologis. Dua konsep ini tidak lepas dari pemaknaan gender yang merupakan satu konsep untuk menunjukkan perilaku, karakter dan peran pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk akibat dari lingkungan sosial, sejarah, dan budaya.¹⁵ Istilah maskulinitas sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *muscle* yang berarti otot, yaitu sifat-sifat yang melekat pada kekuatan otot atau fisik.¹⁶

Dalam pengertian yang lebih luas, maskulinitas secara terminologi adalah sebuah bentuk atau model kelelakian terhadap laki-laki yang secara

¹⁵ Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesthi Ratnaningtyas. "Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea *My Name*" *Jurnal Komunikasiana: Jurnal of Communication Studies* Vol. 4, No. 1, Juni 2022, 2

¹⁶ Sumekar Tanjung. "Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah *Cosmopolitan Indonesia*" *Jurnal Komunikasi* Vol. 6, No.2, April 2012, 95

umum mengutamakan nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan, dan pekerja keras.¹⁷ Meskipun pada hakikatnya pengertian maskulinitas tidak hanya terpaku pada objektivitas fisik seseorang saja tapi juga merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku, dan makna yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu.

b. Macam-macam Maskulinitas

Dalam satu karya klasik monumental tentang sejumlah pola utama yang berhubungan dengan maskulinitas, Robert Connell menyajikan pola-pola sebagaimana berikut¹⁸:

1) Maskulinitas Hegemonik (*hegemonic masculinity*)

Maskulinitas ini adalah bentuk maskulinitas yang menunjukkan praktik dominasi laki-laki dalam menjalankan kekuasaan dan otoritasnya terhadap perempuan atau sesama laki-laki lain. Maskulinitas hegemonik ini juga merupakan praktik gender yang mengejawantah dalam sebuah pengakuan terhadap realitas budaya patriarki yang seolah-olah menganggap wajar dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Ini merupakan pola paling tradisional dari maskulinitas dan prasangka terhadap laki-laki sesuai dengan budaya patriarki. Connell memaparkan jika maskulinitas hegemonik dihormati dalam budaya patriarki

¹⁷ Herfina Vidya Safira. "Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Step of Ways" *Jurnal Commercium* Vol. 3, No. 2, 2020, 2

¹⁸ Oktorizal Drianus. "Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial" *Psychosophia Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1, 2019, 41-42

dibandingkan dengan maskulinitas subordinat yang menunjukkan sifat lemah, lamban, penakut, dan homoseksual.¹⁹

Contoh paling konkrit dari maskulinitas ini dalam kehidupan hari ini adalah seorang aktor terkenal, pemain bola paling masyhur, atau orang-orang yang memiliki pangkat atau pengaruh yang besar di dalam masyarakat dan biasanya menentukan bagaimana ia seharusnya menjadi dan menjalani sebagai seorang laki-laki.

2) Maskulinitas Subordinat (*subordinated masculinity*)

Jenis maskulinitas yang menjadi target oleh hegemoni disebut maskulinitas subordinat. Ini terjadi dalam masyarakat tertentu di mana kaum gay dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual. Posisi subordinasi ini seringkali memungkinkan diskriminasi ekonomi, posisi ditindas, dan kekerasan yang dilakukan secara hukum terhadapnya. Kekerasan simbolik melalui legitimasi budaya, kepercayaan, dan peran tertentu bisa mencegah penindasan. Misalnya, perempuan bekerja di sektor domestik, di mana mereka tidak menerima kompensasi, dan laki-laki bekerja di sektor publik, di mana mereka menerima kompensasi.

Karena laki-laki memiliki kekayaan ekonomi, posisi ini memungkinkan perempuan disubordinasikan. Pelecehan seksual dan

¹⁹ Made Arya Vidiarama dan Nur Saktiningrum “Melampaui Dominasi Maskulinitas Hegemonik Melalui Tokoh Superhero Gay Dalam Novel Hero Karya Perry Moore Transcend The Domination of Hegemonic Masculinity Through Gay Superhero Character in Perry Moore's Novel Hero” *Atavisme*, 25, no. 2, (Desember 2022), 124.

kekerasan rumah tangga sering terjadi di tempat kerja. Menurut Connel, subordinasi juga dapat berubah menjadi pelecehan melalui bahasa. Contohnya, pria dicap tidak sama dengan kosa kata yang mengisyarakan pelecehan. Connell memaparkan jika hegemonik berkesinambungan dengan dominasi budaya dalam masyarakat secara keseluruhan. Kelompok gay terhadap laki-laki heteroseksual merupakan salah satu bentuk dari maskulinitas subordinat. Connell juga menyebutkan Laki-laki heteroseksual yang dianggap sebagai maskulinitas subordinat memiliki karakteristik yang menggambarkan sikap feminitas, seperti banci, penakut, lemah, tidak tegas, tidak kompeten secara sosial, dan mudah terpengaruh.

Connell menjelaskan hegemoni sebagai dominasi budaya dalam masyarakat. Kelompok gay terhadap laki-laki heteroseksual merupakan salah satu jenis maskulinitas subordinat. Menurut Connell juga laki-laki heteroseksual yang termasuk dalam kategori ini memiliki karakteristik yang menunjukkan feminitas, seperti lemah, penakut, banci, tidak tegas, tidak kompeten secara sosial, dan mudah terpengaruh.²⁰

3) Maskulinitas Komplisit (*complicit masculinity*)

Robert Connell menjelaskan jika hanya segelintir laki-laki yang masuk ke dalam kriteria normatif yang berlaku untuk maskulinitas hegemonik; jumlah laki-laki yang benar-benar menerapkan pola

²⁰ Rustina Rosinta Sipangkar, Leo Agung S., Hieronymus Purwanta, "Analisis Maskulinitas dalam Narasi Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional pada Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA KTSP dan K-13", *Jurnal CANDI* 22, no. 1 (April 2022), 27.

hegemoni termasuk kecil. Namun, beberapa laki-laki mendapatkan keuntungan dari pola hegemoni karena perbedaan patriarkis dan untung dari subordinasi perempuan. Maskulinitas komplit tidak melakukan dominasi dengan terang-terangan kepada perempuan dan laki-laki lainnya, tetapi terlibat secara tidak langsung dalam proyek maskulinitas hegemonik. Namun, maskulinitas komplit juga memanfaatkan kedudukan dominasi dalam aturan patriarki. Misalnya, salon kecantikan atau pusat kebugaran yang menggunakan citra dominan untuk mendapatkan untung.

4) Maskulinitas Marjinal (*marginalized masculinity*)

Tidak ada hubungan antara kelas dominan dan kelas subordinat yang dikenal sebagai maskulinitas marjinal. Peminggiran oleh kekuasaan hegemonik kelompok dominan disebut marginalisasi. Selain itu, kelompok subordinat memiliki hubungan antara marginalisasi dan otorisasi. Robert Connell menyebut atlet kulit hitam Amerika sebagai contoh maskulinitas marjinal. Posisinya di arena olahraga Amerika jelas. Namun, perkara berikut tidak dapat menghasilkan kekuasaan sosial kaum kulit hitam secara keseluruhan.

2. Tinjauan Teori Tentang Lirik Lagu

a. Pengertian Lirik Lagu

Secara etimologis sebagaimana disebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik merupakan karangan sastra (puisi) yang di

dalamnya terdapat susunan kata atau curahan perasaan pribadi dalam sebuah nyanyian.²¹ Definisi lirik lagu dapat dianggap sebagai puisi ataupun sebaliknya. Hal demikian juga diungkapkan oleh Jan van Luxemburg (1989) yakni definisi mengenai teks-teks puisi yang tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Dengan demikian dapat dimaknai juga bahwa yang berkenaan dengan lirik lagu adalah sesuatu yang paling umum, namun sempurna dan modern; selain itu yang paling sederhana namun sangat emosional, Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa yang berkaitan dengan lirik lagu suatu hal yang paling umum, tetapi sempurna, dan modern; lebih dari itu, yang paling sederhana namun sangat emosional, karena penulis (penyair atau, dalam hal ini, penulis lirik) mengekspresikan dirinya secara mendalam seperti halnya sajak. Dapat diartikan bahwa lirik, membentuk persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan.

Dalam menciptakan sebuah lirik lagu segalanya memiliki keterikatan dengan bahasa, kemudian bahasa terkait dengan sastra. Sebab kata dalam lirik lagu yang diciptakan oleh penemu lagu tidak semuanya dipahami oleh publik, oleh karena itu membutuhkan sebuah penelitian terkait isi dari lirik lagu tersebut. Pemilihan gaya bahasa yang

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 788

dipergunakan juga bergantung kepada pencipta lagu. sebab sejauh ini belum ada ketentuan tetap terkait bahasa dalam membuat lirik lagu, tetapi lirik lagu yang sudah diciptakan dapat dipertanggungjawabkan isinya. Sedangkan setiap lirik yang telah dirangkai oleh pencipta lagu tentunya memiliki maknanya tersendiri yang kemudian akan disampaikan kepada khalayak ramai atau pendengarnya.²²

Lirik lagu terdiri dari serangkaian kata yang disusun dalam kalimat-kalimat dan didasarkan pada ide penulis tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk realitas sosial, politik, budaya, religi, dan alam semesta. Lirik didefinisikan menjadi set kata-kata yang terdiri dari lagu, biasanya terdiri dari bait-bait dan *chorus*. Makna dari lirik dapat terlihat jelas atau tersembunyi. Sebagian lirik yang abstrak hampir tidak dapat dimengerti, dan penjelasannya menekankan bentuk, artikulasi, meteran, dan simetri berekpresi. Lirik sebuah lagu dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi lagu yang berirama, di mana kalimat disusun dalam bait-bait yang terpisah.

Lirik yang dapat memberikan inspirasi adalah lirik yang baik. Tidak perlu puitis untuk lirik berkualitas; cukup memiliki makna yang kuat untuk menunjukkannya berkualitas. Kalimat yang membentuk sebuah lagu menentukan apakah lagu itu berkesan atau tidak bagi

²² Syarif Fitri. "Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung Dan Laut" Karya Payung Teduh" *Jurnal Komunikasi* Vol. VIII, No. 3, 2017, 257

pendengar. Karena lirik mempengaruhi pendengar secara tidak langsung, inilah kekuatan lirik.²³

Lirik memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh sang pencipta lagu, meskipun lirik terkadang menggunakan bahasa kiasan yang sulit dipahami. Tetapi, dengan cara ini akan membantu pendengar memahami karya musik sehingga mereka tidak hanya mendengarkan musiknya saja, tetapi juga turut mengerti isi pesan yang terkandung dalam lirik lagu, membantu mereka memilih apakah pesan tersebut baik atau buruk. Dalam konteks ini, lirik dapat dianggap sebagai teks oleh Barthes, yang menganggap teks sebagai radikalisasi terhadap simbol. Dengan kata lain, karya yang mengejar, menjiwai, dan meraih secara menyeluruh hakikat simbolik dianggap sebagai teks. Teks tidak memiliki pusat dan tutupan. Inilah yang memberi penulis teks kebebasan untuk menulis apa yang mereka rasakan tanpa membatasi pemakaian bahasa.²⁴

²³ Roland Barthes, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), 163

²⁴ *Ibid*, 163